



**POTRET ETNIS OSING DARI SEGI SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI
DI DESA KEMIREN, GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI**

***Osing Ethnic Portrait From Social, Cultural And Economic Perspectives
In Kemiren Village, Glagah, Banyuwangi District***

I Kadek Yudiana*¹, Mahfud², Eka Prasetya Suryadani³

^{1,2,3}University of 17 Agustus 1945 Banyuwangi

¹Email: ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

²Email: mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

³Email: ekabanyuwangi@gmail.com

Abstract

Kemiren Village has a variety of customs and culture that have special characteristics and are still maintained today. This is what made Kemiren Village a traditional village. The purpose of this study was to find out the social, cultural and economic life of the Osing people in Kemiren Village, Glagah, Banyuwangi. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation, and document study. Data analysis techniques use the theory of Miles and Huberman (2014), namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that by making it a traditional village, Kemiren Village has positive and negative impacts in terms of social, culture and economy. Osing's Ethnic strategy in dealing with change includes the use of customary law, socialization carried out by village officials to increase community participation in developing the village, and maintaining the local wisdom of the Osing community in Kemiren Village, so that it remains in accordance with values and norms.

Keywords: Culture, Economy, Osing, Social

Abstrak

Desa Kemiren mempunyai beragam adat istiadat dan budaya yang memiliki ciri khusus serta masih dipertahankan hingga kini. Hal tersebut yang menjadi Desa Kemiren dijadikan desa adat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (2014) yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diadakannya desa adat, Desa Kemiren memiliki dampak positif dan negatif dari segi sosial, budaya, dan ekonomi. Strategi Etnis Osing dalam menghadapi perubahan diantaranya penggunaan hukum adat, sosialisasi yang dilakukan oleh aparat desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa, dan pemertahanan kearifan lokal masyarakat Osing di Desa Kemiren, agar tetap sesuai dengan nilai dan norma.

Kata Kunci: Budaya, Ekonomi, Osing, Sosial

PENDAHULUAN

Menurut Wisudana (2016) masyarakat Indonesia merupakan masyarakat

yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan sub-sub suku bangsa yang hidup dan tinggal di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing suku bangsa dan sub-sub suku bangsa ini memiliki kekhasan tersendiri, yang berupa merepresentasikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki banyak aneka kebudayaan yang beragam, baik berbentuk materi maupun immaterial yang menunjukkan arti penting bagi masyarakat, serta memiliki makna luas, baik dari segi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal. Salah satunya yaitu kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di propinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung timur pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di Utara, Samudra Hindia di Selatan, Kabupaten Jember, dan Bondowoso di Barat, serta di Timur berbatasan dengan Selat Bali. Kabupaten Banyuwangi, Enam tahun lalu hanyalah sebuah kabupaten kecil di sudut Jawa Timur. Citra yang melekat dulu adalah daerah untuk mencari dukun dan berkaitan dengan santet, hal lainnya ialah tempat penyeberangan ke Bali. Kini, citra buruk itu memudar dan nama Banyuwangi semakin terkenal dengan destinasi wisata dan budaya yang memukau, contohnya adalah Kawah Ijen dan Pantai Pulau Merah yang menjadi primadona wisata alamnya. Tidak hanya potensi alamnya, akan tetapi juga potensi budayanya seperti halnya adalah Suku Osing yang mempunyai beragam adat istiadat dan budaya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) menjelaskan bahwa, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diciptakan melalui proses belajar. Jadi, kebudayaan tidak tercipta begitu saja, melainkan diciptakan oleh manusia. Dalam bidang Kebudayaan, Banyuwangi merupakan kebudayaan yang sangat erat dengan alam. Banyuwangi merupakan masyarakat yang kental dengan masalah adat istiadat, wisata, dan seni budaya pada masyarakatnya. Banyuwangi saat ini masih mendominasi budaya nasional di Indonesia yang memiliki beranekaragaman budaya. Beranekaragaman kebudayaan yang terdapat di Banyuwangi sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri dari asal-muasal suku yang berkembang di dalamnya. Bahkan, secara keseluruhan masyarakat Banyuwangi mempunyai dua budaya yang sangat berbeda dari substansi serta asal-usul bentuknya, sehingga membentuk sebuah akulturasi budaya. Secara tidak langsung, posisi tersebut menyebabkan perpaduan antarbudaya.

Menurut Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa, daya tarik wisata atau “*tourist attraction*,” istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Berdasarkan administrasi tersebut, menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai wilayah yang sangat strategis serta merupakan daerah pertemuan berbagai aneka ragam budaya dari berbagai wilayah. Dengan intensitas jarak yang dekat, menimbulkan adanya persamaan dalam bidang kebudayaan (Yoeti, 1985:33). Banyuwangi dikenal luas, karena keunikan Budayanya. Budaya Banyuwangi menjadikan Budaya Osing sebagai salah satu produk utama tujuan wisata di Kabupaten Banyuwangi. Budaya yang masih sangat kental akan budayanya adalah masyarakat suku Osing yang berdiam di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Keanekaragaman adat tersebut merupakan simbol-simbol perbedaan budaya

sebagai ciri khas setiap masyarakat. Mengenai persoalan hukum adat Indonesia, hal ini memang sangat prinsipil dikarenakan adat merupakan salah satu cermin bagi bangsa. Adat merupakan identitas bagi bangsa dan identitas bagi tiap daerah. Indonesia merupakan negara yang menganut pluralitas di bidang hukum, dimana diakui keberadaan hukum barat, hukum agama, dan hukum adat.

Adat adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dan daerah lain, ekspresi adat tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas. Hefiner dalam Budiwanti (2000:47) mengemukakan bahwa, adat memiliki berbagai macam penggunaan regional. Menurut (Sari 1994:23) penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore, dan Kalibaru) dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Mandar, dan Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Suku Osing banyak mendiami di Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Banyuwangi Kota, dan sebagian kecil di kecamatan lain.

Sebagian besar orang Osing di Banyuwangi sekarang ini bermukim di sembilan kecamatan dari 25 kecamatan di Banyuwangi. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi (Kota), Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng. Desa-desanya yang menjadi kantong-kantong kebudayaan Osing dan tetap mempertahankan budaya, adat-istiadat dan seni tradisional Osing juga semakin berkurang dan mengecil. Komunitas adat Osing yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu komunitas adat Mangir, Cungking, Grogol, Kemiren, Dukuh, Glagah, Andong, Olehsari, Mandaluka, Bakungan, Macan Putih, Tambong, Aliyan, dan Alasmalang.

Komunitas-komunitas tersebut memiliki beberapa ciri umum, yaitu: 1) menggunakan bahasa Osing, 2) memiliki buyut (danyang desa), 3) bersifat homogen, karena mereka pada umumnya cenderung melakukan perkawinan dengan orang dari desa yang sama, 3) masih menjalankan ritual bersih desa, 4) meyakini kepercayaan yang diwarisi oleh leluhurnya, dan 5) mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian atau pertukangan. Diantara ke-14 komunitas adat tersebut, komunitas adat Kemiren di Kecamatan Glagah dianggap sebagai salah satu yang paling teguh menjalankan tradisi Osing yang telah diturunkan oleh leluhurnya (Syaiful, Bayu S. dkk., 2015).

Kecamatan Glagah khususnya di Desa Kemiren, sangat kental akan adat istiadat dan budaya Suku Osing. Hal ini yang menjadikan Desa Kemiren di Banyuwangi sendiri terkenal dan kaya akan budaya dan tradisinya, sehingga Pemerintah Daerah menetapkan sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata Osing pada 1995 oleh Bupati Purnomo Sidik. Dahulu, seiring dengan berkembangnya waktu, kawasan Desa Wisata Osing Banyuwangi, sempat beberapa tahun lamanya terlupakan dari perhatian Pemerintah Daerah setempat. Bahkan, tidak ada pengembangan yang berarti untuk menjadikan desa itu sebagai tujuan wisata di Kota Gandrung tersebut (Wisudana, 2016).

Menurut Setyabudi (2001:1) kemajemukan suku yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan diadakannya Kemiren sebagai Desa Adat Wisata, hal ini

menjadi alasan sebuah ancaman yang sewaktu-waktu dapat melunturkan kebudayaan Suku Osing yang ada di Kemiren. Selain itu, semakin berkembangnya zaman, teknologi dan budaya di era globalisasi menjadi berkembang juga dan saat ini juga menjadi ancaman yang tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi, khususnya Suku Osing dalam mempertahankan eksistensi budaya dan adat istiadat leluhur.

Posisi desa adat dan komunitas Suku Osing ini sangatlah penting, tak hanya sebagai upaya menjadikannya magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi pelestarian budaya setempat yang menjadi penyusun kebudayaan nasional. Budaya merupakan bagian dari sebuah jati diri atau identitas. Menjadikannya sekedar tontonan bagi wisatawan, sehingga kemudian menghilangkan ruhnya merupakan hal yang kontraproduktif bagi komunitas adat itu sendiri. Namun, banyaknya wisatawan yang berkunjung dan dijadikannya Desa Kemiren sebagai desa adat wisata ini tidak menurunkan semangat sekaligus komitmen masyarakat Suku Osing, khususnya di Desa Kemiren dalam menjaga teguh budaya dan adat istiadat nenek moyang mereka. Di era saat ini, banyak budaya luar yang masuk ke Banyuwangi dampak dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membuat budaya lokal terkikis. Globalisasi menurut Klapper (1990) yaitu meningkatnya hubungan internasional, dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin ketergantungan satu sama lain.

Terkikisnya budaya lokal dikarenakan kurangnya peran masyarakat Banyuwangi dalam mempertahankan budaya etnis Osing, menyebabkan terjadinya degradasi budaya, nilai, dan karakter pada Etnis Osing. Maka dari itu, masyarakat maupun pemerintah Banyuwangi harus melakukan cara untuk mempertahankan budaya-budaya yang ada di Banyuwangi, salah satunya kebudayaan Etnis Osing. Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Realita pergeseran nilai budaya mengakibatkan nilai budaya lokal terabaikan.

Berkaitan dengan Etnis Osing, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Pertama, penelitian Suryanegara dkk (2015) yang berjudul “Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara.” Merepresentasikan perubahan sosial yang didorong oleh beberapa faktor yaitu, lingkungan (sumber daya mulai menipis), intervensi pemerintah, penambahan penduduk, dan pertemuan dengan budaya lain (budaya masyarakat daratan). Dampak positif di antaranya adalah munculnya kesadaran pendidikan, terciptanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan taraf hidup masyarakat, dan modernisasi sistem perikanan. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu mulai berkurangnya eksistensi adat istiadat budaya Bajo, perubahan orientasi (reorientasi) pandangan hidup, dan munculnya pola hidup konsumtif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahwati (2018) berjudul “Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.” Skripsi ini mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, yaitu dalam hal bahasa, makanan, dan terjadinya perkawinan campur antarsuku. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febrian dkk (2019) berjudul “Pembentukan Reputasi Desa Adat Osing Kemiren melalui Image Rumah Adat Using” menjelaskan mengenai

rumah adat Osing dinyatakan layak menjadi brand image Desa wisata Kemiren. Hal ini diperkuat oleh persepsi mengenai reputasi yang telah melibatkan komunitas destinasi, peran pemerintah setempat, dan hak wisatawan di Desa Kemiren. Adapun hal yang perlu diperhatikan untuk lebih memperkuat brand image dari rumah adat Osing adalah penetapan rumah adat Osing secara tertulis sebagai simbol atau ikon dari Desa Kemiren dan promosi yang lebih menampilkan rumah adat Osing.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya ialah objek yang dikaji. Objek penelitian ini yaitu Suku Osing di Desa Kemiren dengan kaitannya kehidupan sosial, budaya, dan ekonominya. Relevansi ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu untuk memperkuat referensi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, potret etnis Osing masyarakat Banyuwangi guna mempertahankan budaya Osing yang masih bertahan hingga sekarang, sebagai ikon dari kota Banyuwangi itu sendiri patut diteliti. Dengan demikian, penelitian kali ini diberi judul “Potret Etnis Osing Segi Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi.”

Dari latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yakni, bagaimana kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi? Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

METODE

Lokasi penelitian berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Kemiren sendiri dikarenakan Kemiren salah satu desa yang dianggap paling teguh dalam melestarikan adat dan budaya khas Suku Osing. Penelitian ini dilakukan pada November 2020-Agustus 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah Pemerintah Banyuwangi khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, warga setempat, Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, dan budayawan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Untuk mengkaji fenomena yang saling terkait digunakanlah triangulasi metode dan data. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (2014) yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa adat Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Osing. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah penggunaan bahasa yang khas yaitu, Bahasa Osing.

Penetapan Desa Kemiren menjadi desa wisata akan membentuk wajah baru

bagi masyarakat Osing untuk mau dan ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Desa Kemiren. Selain itu, penetapan ini akan mengharuskan masyarakat Osing untuk beradaptasi dengan kehadiran pariwisata. Kemajuan pariwisata yang pesat, menandakan adanya arus globalisasi di sana. Masyarakat Osing juga menjadi peran penting dalam pengembangan desa wisata ini, dikarenakan pengembangan pariwisata yang berfokus pada masyarakat memerlukan kepedulian dan antusiasme masyarakat. Hal-hal tersebut akan berdampak pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Berikut pembahasannya di bawah ini.

Kehidupan Sosial Masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi

Sistem kekerabatan di Desa Kemiren masih sangat kuat, hal tersebut ditandai dengan kegiatan Melabot yang berarti, kegiatan gotong-royong masyarakat yang memiliki hajatan tanpa harus diundang terlebih dahulu. Selain itu, ciri khusus masyarakat Desa Kemiren yaitu hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong dan tradisi musyawarah yang terus terjaga. Kondisi masyarakat Osing di Desa Kemiren sebelum dijadikan sebagai kawasan wisata dapat dijabarkan dalam beberapa aspek seperti di bawah ini:

1. Solidaritas masyarakat yang cukup kuat.
2. Pemanfaatan lahan didominasi oleh sektor pertanian.
3. Kesenian tradisional masyarakat yang masih kental dan dilakukan atas dasar keikhlasan.
4. Rendahnya partisipasi pemuda dalam pengembangan kebudayaan lokal di Desa Kemiren.
5. Kesadaran lingkungan masyarakat yang rendah.
6. Masyarakat Osing cukup tertutup dengan kehadiran orang yang berasal dari luar Kemiren.

Terdapat perubahan sosial masyarakat Osing Desa Kemiren setelah menjadi desa wisata. Secara otomatis, hal tersebut akan membawa dampak pada kehidupan masyarakat Osing. Perubahan ini dapat dilihat pada aspek lingkungan yang menjadi lebih bersih dan asri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemui tempat sampah pada setiap hunian yang ada di Desa Kemiren. Tidak hanya itu, terdapat perubahan terhadap gaya perilaku. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan wisatawan. Kontak langsung dengan wisatawan ini akan menimbulkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat Osing. Jenis wisatawan mulai dari wisatawan lokal, hingga mancanegara. Sebagai syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi sosial, yang mana hal ini mendorong masyarakat Osing untuk terbuka dan mau menerima masyarakat luas untuk lebih mengetahui kebudayaan yang ada di Desa Kemiren.

Selain itu, masyarakat Osing mulai mempergunakan bahasa asing yakni Bahasa Inggris sebagai alat untuk mempermudah berkomunikasi dengan wisatawan asing. Hal ini juga didorong oleh beberapa pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh Desa Kemiren. Terdapat juga perubahan struktural masyarakat Osing Desa Kemiren. Penetapan Desa kemiren menjadi desa wisata memunculkan status dan fungsi baru yang dikhususkan untuk pengembangan desa, salah satunya yakni munculnya Pokdarwis Kecana Kemangi sebagai salah satu struktur baru yang turut membantu dalam mengembangkan pariwisata di Desa Kemiren.

Hukum adat menjadi salah satu alat masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh yaitu dengan pemakaian kemben

kepada wisatawan asing sebagai salah satu cara untuk menjaga nilai dan norma kesopanan yang dipegang oleh masyarakat Osing. Proses adaptasi juga dirasakan oleh kalangan muda yang mana menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap *demonstration effect*, sehingga mengharuskan mereka untuk mempelajari beberapa bahasa asing. Hal ini juga dilakukan oleh aparat desa awal untuk beradaptasi terhadap perkembangan pariwisata dengan melakukan beberapa perbaikan, sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan destinasi wisata mulai dari pembenahan struktur desa, akomodasi, dan beberapa pembenahan rumah adat serta beberapa pelatihan manajemen desa wisata (*home stay*) kepada masyarakat.

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang sangat kompleks yang membentuk suatu sistem yang terpola. Komponen yang terjadi dalam sistem tersebut membentuk hubungan yang apabila terjadi suatu perubahan pada salah satu sistem, maka akan mempengaruhi sistem yang lain. Maka dari itu, diperlukan sebuah integrasi agar meminimalisir potensi konflik yang terjadi. Integrasi yang cukup terlihat dari masyarakat Osing, ketika masyarakat Osing mampu menerima wisatawan untuk lebih mengetahui dan mempelajari kebudayaan Suku Osing. Mengingat bahwa, masyarakat Osing dulunya sebagai masyarakat yang tertutup dan sulit menerima pendatang yang berasal dari luar Kemiren. Masing-masing komponen dalam suatu sistem memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Seperti lembaga adat sebagai pengendali dan kontrol terhadap masyarakat agar sesuai nilai dan norma.

Lembaga adat sebagai pranata sosial sangat berperan aktif dalam hal ini sesuai dengan fakta sosial yang ada di Desa Kemiren. Bumdes dan Pokdarwis berfungsi sebagai komponen yang mengelola dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki dan mencari beberapa pihak-pihak yang dapat membantu dan mengembangkan pariwisata di Desa Kemiren sekaligus menjadi perantara untuk memfasilitasi masyarakat dalam pelatihan-pelatihan yang akan membantu masyarakat Osing untuk menyesuaikan dengan perkembangan kepariwisataan.

Kehidupan Budaya Masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi

Desa Kemiren menjadi pusat lokasi wisata sejak tahun 1996, karena desa ini memiliki potensi budaya yang sangat menarik, seperti adat istiadat yang unik, seni pertunjukan dan bahasa Osing yang selalu bermuatan wangsalan dan basanan. Di Desa Kemiren banyak pelaku budaya seperti, penari, pemain alat musik, dan pemilik sanggar kesenian. Peranan mereka sebagai penari dan pemain alat musik adalah untuk selalu bisa menampilkan pagelaran pada acara adat tradisi yang dilaksanakan oleh desa, sedangkan keberadaan sanggar mereka adalah untuk upaya pelestarian. Mereka melatih anak-anak hingga dewasa agar kelak mereka juga bisa mewarisi budaya yang telah mengakar di masyarakat. Namun, tentunya sanggar mereka bukanlah sanggar yang mewah dan besar yang memiliki berbagai fasilitas.

Kebermanfaatan terhadap pengembangan budaya masih belum dirasakan oleh pelaku budaya dan pemilik sanggar. Padahal, Pemerintah Daerah telah menetapkan desa wisata melalui Perda nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata dan Pemerintah Daerah telah menetapkan desa wisata. Penetapan ini karena Desa Kemiren merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya masih melaksanakan ritual secara utuh. Hal ini terlihat jelas dengan rutinitas wajib yang dilakukan penduduk sekitar bila tengah menggelar sebuah pesta ucapan syukur. Mulai dari

pernikahan sampai sunatan anak lelakinya.

Keunikan lain dari Desa kemiren, mayoritas penduduk kemiren memiliki tempat tidur (kasur dalam Bahasa Jawa) dengan motif dan warna yang sama yaitu hitam di bagian atas dan bawah, merah pada tepinya. Kasur ini akan dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Hal tersebut berarti sebagai penolak bala dan hitam melambangkan kelanggengan dalam rumah tangga.

Pada satu momen, seluruh warga masyarakat Kemiren mengeluarkan kasur tersebut untuk dijemur di sepanjang jalan Desa Kemiren. Tradisi ini dinamakan Mepe Kasur, menurut tetua adat setempat tradisi ini dilakukan karena sumber segala penyakit berasal dari tempat tidur. Hal ini dilakukan untuk mengusir segala macam penyakit. Tradisi tersebut merupakan satu rangkaian dari tradisi Tumpeng Sewu “ritual bersih desa” yang dilaksanakan pada bulan Zhulhijah. Selain ritual adat dan bangunan rumah yang memiliki ciri khusus. Kesenian dan tradisi lainnya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Osing ialah Barong Ider Bumi, Tari Gandrung, Tari Barong, Angklung Paglak, Karawitan, dan Macopatan.

Namun, terdapat perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat Osing di Desa Kemiren sejak ditetapkannya menjadi Desa Wisata Osing Kemiren seperti, rumah adat yang kini mulai menggunakan tikel sebagai alas dan beberapa tembok yang mulai menggunakan semen yang dulunya hanya menggunakan tanah dan kayu biasa. Perubahan ini dilakukan sebagai antisipasi agar rumah lebih tahan lama dan lebih nyaman, namun masih tetap mempertahankan kekhasan dari rumah adat yang memiliki tiga tipe atap yakni balungan, baresan, dan cerocogan. Bangunan-bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan empat tiang saka (kayu) balok dengan sistem tanding tanpa paku (*knokdown*), tetapi menggunakan paju (pasak pipih). Setiap jenis atap memiliki makna dan keistimewaan yang berbeda. Perbedaan atap rumah adat Osing juga memiliki status sosial yang berbeda pula.

Tidak hanya itu saja, terdapat pemangkasan waktu beberapa kesenian seperti Tari Gandrung dan Barong Ider Bumi yang biasanya hanya ada disaat waktu acara tertentu, kini dapat dinikmati oleh wisatawan dengan sangat mudah. Terjadinya proses perubahan dari sakral ke arah profan pada olahan makanan pecel pitik yang dahulu hanya dapat dinikmati saat terdapat ritual tertentu, kini wisatawan dapat dengan mudah menikmati olahan pecel pitik. Perbedaan yang cukup terlihat pada proses doa yang mana tidak ditemui ketika dijual di pasaran.

Di Desa Kemiren juga terdapat tradisi yang berupa adanya buyut Cili. Proses mengunjungi makam Buyut Cili sebagai salah satu ritual meminta restu, agar memudahkan dalam urusan, menandakan masyarakat masih mempercayai kekuatan magis di luar nalar individu, yang apabila melanggar akan mendapat sanksi atau kualat. Pemaknaan takut kualat dalam hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat Osing mempertahankan tradisi dan adat-istiadat yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Osing. Selain itu, ada paket wisata yang ditawarkan berdasarkan paket wisata edukasi budaya, hal itu menandakan bahwa ciri khas dari budaya tersebut tidak dapat dihilangkan dari Desa Kemiren. Hal tersebut merepresentasikan Desa Kemiren masih mempertahankan tradisi yang berlaku di tengah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pariwisata.

Pelaku budaya di Kemiren dengan gigihnya berupaya melestarikan adat budaya yang telah mengakar di desanya. Masyarakat Desa Kemiren berupaya

selalu menegakkan nilai-nilai budaya leluhur, menjalankan setiap upacara ritual adat, dan menyempurnakan setiap tradisi yang pamrih dengan dalih nilai-nilai modern ataupun dalih dengan segala keterbatasan pendanaan. Generasi muda Desa Kemiren adalah generasi muda yang peduli dengan nilai-nilai budaya dan adat yang harus mereka junjung tinggi. Mereka berkiprah melalui sanggar-sanggar kesenian yang ada, melalui pementasan kesenian dan melalui keterlibatan pada Banyuwangi festival. Ajang pelestarian budaya adat baik berupa pagelaran yang diadakan rutin ataupun yang diselenggarakan untuk penyambutan tamu dan pelaksanaan *calender of event* tentunya membutuhkan banyak dana. Selama ini untuk pagelaran seni tertentu, di Desa Kemiren masyarakat melaksanakan dengan *muphu* (iuran). Dana tersebut diperoleh dari sumbangan sukarela masyarakat. Masyarakat merasa harus melaksanakan pagelaran seni atau tradisi tersebut karena sudah merupakan tradisi turun-temurun, sehingga masyarakat pun tidak keberatan untuk mengeluarkan dana untuk membiayai kegiatan tersebut.

Masyarakat dengan kesadaran dan semangat berbudaya yang tinggi ikut berperan dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara rutinitas. Budaya yang telah melekat pada diri mereka dipandang sebagai suatu kumpulan pola-pola tingkah laku manusia dengan bersandar pada daya cipta dan keyakinan untuk keperluan hidup, sehingga budaya warisan leluhur masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

Pada 2013 masyarakat Kemiren mencetuskan *event* Ngopi bersama dengan nama Ngopi Sepuluh Ewu. Partisipasi nyata masyarakat adalah keterlibatan masyarakat secara langsung. Bentuk partisipasi yang nyata yaitu, partisipasi dalam bentuk dana, menyumbang harta benda, biasanya berupa peralatan, partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan sebuah kegiatan dan partisipasi keterampilan, yaitu keikutsertaan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Partisipasi dalam bentuk pemikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi nyata masyarakat dalam pengembangan budaya adalah keterlibatan masyarakat di dalam melestarikan nilai-nilai budaya adat.

Keterlibatan masyarakat dalam hal ini merupakan keterlibatan sebagai pelaku budaya yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan upacara, ritual atau tradisi. Sedangkan keterlibatan lain adalah keterlibatan pemilik sanggar yang dalam hal ini mereka berperan dalam melestarikan budaya melalui pengenalan budaya dan melakukan kegiatan pementasan budaya. Partisipasi nyata masyarakat memiliki peran yang mendasar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya adat.

Pelaku budaya/pemilik sanggar sangat berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya adat. Kiprah mereka tidak hanya terlihat ketika *event-event* budaya tetapi juga pada setiap geliat sanggar-sanggar kesenian mereka. Latihan tari yang diselenggarakan secara rutin untuk mewariskan kesenian dan mengenalkan kepada anak-anak kesenian daerah. Demikian juga dengan upacara ritual, yang dilaksanakan bersama-sama dengan warga masyarakat, untuk memperkuat akar budaya dan nilai ritual seperti upacara ritual Barong Ider Bumi.

Upacara ritual Barong Ider Bumi ini memang sangat meriah, karena selain arak-arakan juga ada permainan angklung yang dilakukan oleh sesepuh sebelum arak-arakan dimulai. Apalagi dengan kemasakan dalam bentuk b-fast, umbul-umbul dan penonton festival semakin memeriahkan ritual tersebut. Namun demikian, meriahnya acara Ider Bumi juga tidak mengurangi kesakralan dari ritual tersebut. Rangkaian ritual barong Ider bumi ini ditutup dengan selamat pecel pitik, setiap rumah mengeluarkan tumpeng lengkap dengan lauknya berupa pecel pitik dan digelar di jalan Desa Kemiren. Selamatan ini digelar sebagai wujud syukur warga kepada Tuhan YME. Berbeda lagi dengan adat tradisi Tumpeng Sewu, yakni penyajian tumpeng dalam jumlah yang banyak yang digelar di sepanjang jalan Desa Kemiren. Adat ini dilaksanakan setiap bulan Dzulhijah/Haji. Pesan moral pada adat tradisi ini adalah semangat gotong-royong dan untuk mendoakan agar desa mereka selamat dan dijauhkan dari segala macam penyakit. Tumpeng Sewu ini disajikan dengan pecel pitik (ayam kampung) yang dibakar dan ditambah dengan parutan kelapa muda. Obor yang dinyalakan berjajar di sepanjang jalan menambah kental suasana tradisi di desa ini.

Selamatan Rebo Wekasan juga merupakan salah satu dari tradisi yang masih terus dilestarikan. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 27 bulan Safar. Dilakukan pada setiap titik mata air yang ada di Desa Kemiren dengan harapan agar mata air ini melangalir deras dan tidak membawa penyakit. Terdapat 27 titik mata air di Desa Kemiren, sehingga selamatan juga digelar di 27 titik air tersebut. Di Desa Kemiren, mulai dari Kemiren timur sampai barat semua warga melakukan ritual adat. Bahkan bau kemenyan di Desa Kemiren itu sesuatu yang biasa, kalo di desa lain sudah tidak ada. Mereka melaksanakan karena sudah tradisi dan adat.

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Osing di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi

Masyarakat Osing di Desa Kemiren awalnya mayoritas berkerja pada sektor pertanian, dikarenakan lahan persawahan dan perkebunan yang cukup luas. Namun, dengan adanya penetapan desa adat di Desa Kemiren, sedikitnya membuat pekerjaan di Desa Kemiren bersifat heterogen. Sektor pariwisata telah menjadi lahan baru untuk mencari pekerjaan tanpa meninggalkan pekerjaan utama yaitu sebagai seorang petani. Seperti yang disampaikan oleh (Pitana, 2005) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa perubahan yang dihasilkan dari berkembangnya pariwisata dalam suatu masyarakat yaitu perubahan terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan berkerja, harga-harga, distribusi kebermanfaatan, kepemilikan dan kontrol, serta pendapatan. Hal ini cukup sesuai dengan kondisi masyarakat Osing dimana masyarakat Osing kini telah menemukan ladang rezeki selain bertani yaitu bergerak pada sektor pariwisata.

Masyarakat Osing juga terlibat aktif sebagai pelaku wisata, sehingga mampu mengontrol dan memanfaatkan beberapa potensi yang dimiliki desanya. Perkembangan pariwisata juga berdampak pada peningkatan pendapatan desa. Pokdarwis Kencana Kemangi didirikan pada tahun 2017 dengan nomor legalitas pembentukan 188/7/429.503.02/2017. Tujuan dari pembentukan Pokdarwis ini mampu menjadi tuan rumah yang baik, bagi wisatawan serta mensejahterakan kehidupan masyarakat Osing melalui pemanfaatan potensi wisata.

Kemunculan Pokdarwis juga mampu mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren. Hal ini juga

terlihat banyak pelaku wisata mengikutsertakan masyarakat misalnya dalam pertunjukan seni, pemandu wisata, pemilik *homestay*, pelestarian adat, dan penyedia oleh-oleh. Kemunculan Pokdarwis meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui tentang masyarakat Osing di Desa Kemiren. Seiring dengan perkembangan zaman, adat-istiadat ini dikemas menjadi suatu komoditas yang cukup menguntungkan baik dari desa ataupun dari pemerintah kabupaten banyuwangi sendiri.

KESIMPULAN

Bentuk perubahan yang terjadi pada Desa Kemiren merepresentasikan potret etnis Osing dari segi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat dampak adanya arus globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya dampak positif dan negatif dengan Desa Kemiren dijadikan desa wisata. Dampak positifnya nampak di bidang ekonomi seperti menambah pendapatan dan memberikan peluang kerja, serta mengurangi angka pengangguran. Dampak positif di bidang sosial ialah, masyarakat menjadi lebih terbuka pada dunia luar, seperti mau belajar bahasa asing demi tercapainya desa wisata yang meningkatkan pendapatan desa. Adapun dampak negatifnya ialah, berkurangnya nilai kesakralan yang ada di dalam tradisi tersebut. Tradisi yang biasanya dilakukan hanya di waktu-waktu tertentu, sekarang sudah dapat dinikmati kapanpun. Strategi masyarakat Osing dalam menghadapi perubahan diantaranya penggunaan hukum adat, sosialisasi yang dilakukan oleh aparat desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa, dan pemertahanan kearifan lokal masyarakat Osing di Desa Kemiren, agar tetap sesuai dengan nilai dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah I, dkk . 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaanya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiwanti, E. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LkiS.
- Febrian, dkk. 2019. "Pembentukan Reputasi Desa Adat Using Kemiren Melalui Image Rumah Adat Using." *Journal of Tourism and Creativity*, 3 (1).
- Klapper, J. 1990. *The Effect of Mass Communication*. New York: The Free Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lyman, P. N. 2000. *Globalization and the Demands of Governance*. *Georgetown Journal of International Affairs (Winter/Spring)*. Premier Issue.
- Mars, G. 2001. *Workplace Sabotage. The International Library of Criminology. Criminal Justice and Penology*. Aldershot UK, Burlington US: Ashgate/Dartmouth Press.
- Miles, M.B and Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi. Undang-undang Republik Indonesia No.10.
- Rahmawati, Ela. 2018. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Malang.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya.



- Sari, Satuhu. 1994. *Penanganan dan Pengolahan Banyuwangi*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Setyabudi. 1979. *Hukum dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sjafirah, Nuryah & Prasanti, Ditha. 2016. "Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2): 39-50.
- Suryanegara, dkk. 2015. "Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara." *Majalah Globe*, 17 (1).
- Syaiful. M, Ampri Bayu S. dkk. 2015. *JAGAT OSING Seni, Tradisi dan kearifan Lokal Osing* (Online) di unduh melalui https://www.academia.edu/20048052/Kajian_mengenai_Desa_Kemiren_sebagai_Penyangga_Tradisi_dan_Kearifan_Lokal_Masyarakat_Osing, tanggal 12 Desember 2019.
- Tomlinson, C. A. 1999. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*. Alexandria: Association for Supervision.
- Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wisudana, Eko. 2016. *Eksistensi Kemiren sebagai Desa Adat Suku Osing*. Banyuwangi: Bintara.
- Yoeti, O. A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

